



ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA ANAK BALITA

Novi Eka Fitrah*, Meri Neherta, Ira Mulya Sari

Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Padang, Sumatera Barat 25175, Indonesia

*noviekafitrah@gmail.com

ABSTRAK

Angka kejadian diare mengalami peningkatan setiap tahunnya, termasuk pada anak balita, hal ini menyebabkan angka kesakitan kematian pada anak balita meningkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian diare pada anak balita. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan Cross Sectional. Sampel pada penelitian ini berjumlah 179 ibu anak balita dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Penelitian dilakukan dari bulan Februari 2023 sampai dengan Juni 2023. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Pengetahuan dengan Alpha Cronbach 0,978. Instrumen kebiasaan mencuci tangan, terdiri dari 5 pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel dengan Alpha Cronbach 0,904. Dan 1 pertanyaan imunisasi campak Data penelitian ini dianalisa menggunakan Chi-square secara komputerisasi. Hasil analisis pengetahuan didapatkan p value 0,000, pemberian imunisasi 0,000, dan kebiasaan cuci tangan 0,000, yang artinya ada hubungan antara pengetahuan, pemberian imunisasi campak, kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare.

Kata kunci: anak; balita; diare

ANALYSIS OF FACTORS ASSOCIATED WITH DIARRHEA IN TODDLERS

ABSTRACT

The incidence of diarrhea has increased every year, including in children under five, this causes the morbidity and mortality rate in children under five to increase. The purpose of this study was to determine what factors are associated with the incidence of diarrhea in children under five. This research is a quantitative research using a cross sectional approach. The sample in this study amounted to 179 mothers of children under five with a total sampling technique. The research was conducted from February 2023 to June 2023. The research instrument used a mother's knowledge questionnaire which was valid and reliable Cronbach's Alpha 0.978. The hand washing habit instrument consists of 5 statements which are declared valid and reliable with Cronbach's Alpha 0.904. And 1 question of measles immunization. The research data were analyzed by computerized Chi-square. The results of the knowledge analysis obtained a p value of 0.000, immunization 0.000, and hand washing habits 0.000, which means there is a relationship between knowledge, giving measles immunization, proper hand washing habits and the incidence of diarrhea.

Keywords: children; diarrhea; toddlers

PENDAHULUAN

Diare merupakan penyebab kematian utama di negara berkembang termasuk Indonesia. Diare menjadi salah satu penyakit penyebab kematian tertinggi pada anak. 1,7 juta balita meninggal tiap tahunnya akibat diare (Ratnawati et al., 2019). Berdasarkan data duni diare menjadi penyakit ke 4 penyebab kematian balita usia 5 tahun, terhitung sekitar 534.000 kematian pada tahun 2017 (Goddard et al., 2020). Tahun 2021, angka kejadian diare pada anak sekitar 1,22 milyar di dunia dan sekitar 3.350 anak meninggal setiap harinya (Handayani et al., 2022). Anak-anak di India sebanyak 4,64% mengalami diare setiap tahunnya. *UNICEF* menyatakan di Asia tenggara terjadi 5% kematian akibat diare (Hanifa & Mon, 2021). Indonesia memiliki tingkat

kematian diare di bawah 5 tahun urtusen ke 12 dari 15 negara Asia Tenggara sebanyak 8.600 kematian. Balita usia <5 tahun menjadi kelompok usia yang palinf berisiko mengalami diare, dikarenakan usia <5 tahun balita memiliki system imun yang lemah dikarenaka masih masa pertmbuhan. (Puhi et al., 2023).

Penyakit diare yang ditularkan melalui air terjadi di daerah di mana pengolahan air minumnya tidak memadai. Konsumsi air yang tidak bersih, sanitasi yang buruk merupakan kontributor utama (88%) dari sekitar empat miliar kasus diare setiap tahunnya, menyebabkan 1,8 juta kematian, dimana sekitar 90% adalah anak usia <5 tahun. Tingginya angka kejadian diare ini, menyebabkan sekitar 801.000 anak meninggal setiap tahunnya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia (Bitew et al., 2018). Pada tahun 2018, Kementerian Kesehatan RI melakukan kajian dan menghitung angka kesakitan diare sebanyak 301/1.000 penduduk. Pada balita, serangan diare mencapai 1,3 kali per tahun pada tahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa balita mengalami diare rata-rata 1,08 kali per tahun, menunjukkan episode diare terjadi rata-rata per tahun. Menurut data SKRT 2018, 75 balita per 100.000 penduduk disebut juga dengan angka kematian akibat diare selama 1-4 tahun meninggal akibat diare setiap 100.000 penduduk, yang menempatkannya sebagai penyebab kematian pertama. (Romlah et al., 2020). Tahun 2021, penyebab utama kematian terbanyak pada kelompok anak balita (12-59 bulan) tetap diare yaitu sebesar 10,3% (Kemenkes, 2021).

Prevalensi diare di Provinsi Sumatera Barat cukup tinggi, yaitu rerata 8,3 % kejadian diare setiap tahunnya. Sumatera Barat menempati urutan keempat tertinggi setelah Bengkulu, Aceh dan NTB. Berdasarkan karakteristik umur prevalensi diare terbanyak terjadi pada Balita yaitu sekitar 11,5 % dan 11,6% tinggal di Pedesaan (Kemenkes, 2018). Tahun 2021, cakupan pelayanan anak dengan diare di Sumatera Barat 17,6% dengan angka kesakitan 18,09% (Kemenkes, 2021). Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu kota dengan kasus diare tertinggi dengan target penemuan kasus sebanyak 5.082 kasus pada balita dan ditemukan 1.378 kasus pada tahun 2019 pada dari 381.317 penduduk (27,1%) (Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022). Diperkirakan jumlah kasus sebanyak 20%. Tahun 2021, target penemuan kejadian diare pada Balita sebanyak 4.835 balita tetapi temuan kasus terdapat 1.000 kasus (20,7%) dan semua kelompok umur 3.956 kasus (37,4%) dan semuanya mendapat penanganan tenaga kesehatan (Kemenkes, 2021).

Tingginya angka kejadian diare pada Balita disebabkan karena anak-anak masih rentan sehingga rentan terkena penyakit terutama penyakit yang disebabkan parasite, bakteri maupun virus seperti diare ini (Maryam, 2022). Pentingnya memahami penyebab diare tersebut agar dapat dicegah terjadi berulangnya diare. Penyebab anak diare tersering adalah infeksi bakteri, virus maupun parasit (Arikan et al., 2018). Penelitian Bennion et al., (2021) Ketika kebersihan tangan yang memadai tidak dijaga, kontaminasi mungkin terjadi saat anak sering BAB, penularan dapat terjadi. Anak yang tidak terbiasa mencuci tangan menyebabkan kuman menempel pada semua yang mereka sentuh. Kuman dapat masuk ke dalam tubuh anak yang sehat jika tidak mencuci tangan sebelum makan atau memasukkan tangan ke dalam mulut. Selain itu, makanan yang tercemar menjadi prentara kuman masuk ke tubuh. Oleh karena itu, sangat penting untuk fokus pada keamanan pangan. (Bennion et al., 2021). Anak sering mengalami diare berulang, dan salah satu penyebabnya selain makanan adalah air minum yang telah tercemar bakteri dari kotoran. Pastikan air yang Anda minum telah dipanaskan hingga mendidih, sumber air minum yang bersih. Penelitian Gizaw & Addisu (2020) menyimpulkan bahwa risiko infeksi meningkat ada kontak sesama anak-anak, terutama saat menjaga kebersihan tangan sulit dilakukan, meningkatkan risiko penyakit. Untuk mencegah diare pada

anak-anak, peneliti menyarankan agar mereka mempraktikkan kebersihan tangan yang baik dan menghindari memasukkan tangan ke dalam mulut. (Gizaw & Addisu, 2020).

Diare dapat menyebabkan masalah keseimbangan cairan, yang mengganggu fungsi ginjal dan menurunkan volume darah, aliran darah, hemokonsentrasi, dan sirkulasi perifer. Kelesuan, kelemahan, kulit lembap, kolaps vena, kerusakan vena superfisial, pernapasan dangkal, denyut nadi cepat dan lemah, tekanan darah rendah, oliguria, dan terkadang muntah adalah gejala diare. perdarahan gastrointestinal adalah penyebabnya. Akibatnya, jika keadaan semakin memburuk, penderita akhirnya akan mengalami koma atau sopor dan meninggal dunia. (Wong et al., 2018). Program pemerintah tentang pelaksanaan tatalaksana diare di rumah tangga sesuai dengan standar dapat dicapai apabila keluarga terutama ibu memiliki pengetahuan tentang diare. Pengetahuan ibu tentang diare pada balita akan berdampak pada sikap dan tindakan ibu dalam penatalaksanaan balita dengan diare. Sifat positif dan negatif dari suatu objek merupakan bagian dari pemahaman seseorang terhadapnya, dan sikap seseorang dipengaruhi oleh kedua aspek tersebut. Pendidikan dan pengetahuan saling terkait erat, dan diyakini bahwa ibu akan memperoleh lebih banyak informasi saat ia menempuh pendidikan yang lebih tinggi (Rachmawati, 2019).

Birhan et al., 2023 dalam penelitiannya mengatakan bahwa umumnya berbagai permasalahan kesehatan disebabkan tiga unsur yang berbarengan, seperti keberadaan kuman atau gangguan lain, lingkungan yang mendukung pertumbuhan kuman, perilaku manusia yang cenderung mengabaikan patogen, dan lingkungan tempat mereka berada, seringkali menjadi penyebab berbagai masalah kesehatan. (Birhan et al., 2023). Tindakan yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi sakit atau tidaknya suatu penyakit. Untuk meningkatkan perilaku masyarakat, khususnya ibu-ibu balita agar terbebas dari masalah kesehatan seperti diare, maka promosi kesehatan sangatlah penting. Perubahan perilaku dan promosi kesehatan sangat erat kaitannya. (Adventus et al., 2020). Bagi mereka yang bekerja dalam promosi kesehatan, mengubah perilaku sosial atau individu untuk mencapai status kesehatan yang optimal merupakan masalah yang sangat sulit. Untuk mengubah perilaku masyarakat baik secara individu maupun kolektif, promosi kesehatan memerlukan berbagai taktik atau model. (Notoatmodjo, 2018). Kondisi kesehatan seseorang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh aktivitasnya sendiri. Menurut hipotesis H.L. Blum, selain variabel perilaku, unsur genetik, lingkungan, dan pelayanan kesehatan juga memiliki peranan dalam kondisi seseorang. (Pakpahan et al., 2021; Arisjulyanto, 2022).

Diare pada balita disebabkan oleh banyak faktor, jika dilihat dari perilaku berdasarkan teori Blum diantaranya adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, tindakan pemberian ASI eksklusif, tindakan ibu memberikan imunisasi dasar yang lengkap seperti imunisasi campak serta tindakan ibu untuk mencuci tangan dengan benar (Romlah et al., 2020). Faktor lingkungan juga menjadi faktor resiko utama terjadinya diare terutama pada balita. Diantaranya adalah jambat, air bersih, pengolahan limbah, personal hygiene (Yasin et al., 2018). Kebersihan sanitasi menjadi faktor penting yang harus diperhatikan, penbelitian Yaya et al., (2018) menyatakan bahwa sanitas, jamban yang sesuai standart, pembuangan limbah yang baik, dan sumber air bersih yang memadai mejadi prediktor terjadinya diare pada anak maupun balita.

Kejadian diare di Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai bagian dari wilayah Indonesia cukup tinggi di daerah-daerah tertentu seperti di wilayah kerja Puskesmas Halaban. Kabupaten Lima Puluh Kota terdiri dari 22 Puskesmas, salah satunya adalah Puskesmas Halaban. Tahun 2019 laporan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban menempati urutan tertinggi yaitu sebanyak 144 kasus, urutan kedua di Puskesmas Koto Baru yaitu sebanyak 133

kasus dan urutan ketiga di Puskesmas Situjuh sebanyak 114 kasus (Dinkes Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022). Berdasarkan data Lb1 Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, angka kejadian diare terutama pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban mengalami peningkatan setiap bulannya rerata 13,3 %, sementara di wilayah kerja Puskesmas yang lain sudah mengalami penurunan. Bulan November 2022 didapatkan laporan bahwa ada anak balita dengan diare di Kanagarian Ampalu Jorong Siaur yang sudah mengalami dehidrasi berat belum mendapatkan penanganan oleh tenaga kesehatan, sehingga rumah keluarga balita di datangi tim *surveilans* Puskesmas Halaban untuk memberikan penanganan medis dan anak langsung di rawat di Puskesmas Pakan Rabaa (Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2022). Hal ini menunjukkan masih rendahnya perilaku masyarakat untuk mencari bantuan tenaga kesehatan ketika mengalami sakit.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Kanagarian Ampalu terhadap 35 ibu yang mempunyai balita didapatkan data bahwa pendidikan ibu terbanyak adalah tamat SMP 56,2%, sumber air bersih keluarga 90 % dari pamsimas yang memanfaatkan air sungai dan dialirkan ke rumah-rumah penduduk dari tahun 2015 sampai sekarang belum diberi saringan air. 74,3 % tempat pembuangan air limbah keluarga salurannya masih terbuka. Pengetahuan ibu tentang pencegahan diare didapatkan 47,2 % masih kurang. Perilaku ibu yang mencuci tangan tidak menggunakan sabun setelah BAB adalah sebesar 77,1%, hasil ini menunjukkan bahwa perilaku ibu belum sesuai dengan nilai-nilai kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung dengan tenaga kesehatan di Puskesmas Halaban, mereka mengatakan sudah melakukan pendidikan kesehatan mencuci tangan melalui ceramah dan demonstrasi cara cuci tangan yang benar, tetapi mereka memang tidak melakukan evaluasi lagi. Berdasarkan latar belakang di atas maka penting dilakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak Balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian diare pada anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota

METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional* (Sugiyono, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Kanagarian Ampalu sebanyak 179 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah total sampling sehingga sampel penelitian ini tersebar di 6 jorong yang ada di kanagarian Ampalu yaitu sebanyak 30 sampel di Jorong Koto, 35 sampel di Jorong Padang Aur, 34 sampel di Jorong Padang Mangunai, 23 sampel di Jorong Guguak, 20 sampel di Jorong Siaur dan 37 sampel di Jorong Mangunai, sehingga total sampel mencapai 179 orang. Instrumen pengetahuan untuk mengukur pengetahuan ibu tentang diare. Pengetahuan ibu diukur dengan menggunakan format kuesioner sebanyak 14 pernyataan dengan *Alpha Cronbach* 0,978. Instrumen untuk pemberian imunisasi campak, terdiri dari 1 pertanyaan. Instrumen kebiasaan mencuci tangan, terdiri dari 5 pernyataan dengan *Alpha Cronbach* 0,904. Data hasil penelitian ini di analisis dengan uji *Chi Square* yang digunakan untuk melihat hubungan variabel *Independent* (Pengetahuan, pemberian imunisasi campak, Cuci Tangan), dengan variabel *Dependent* kejadian Diare.

HASIL

Hasil penelitian ini terdiri dari data demografi responden, pengetahuan, sikap, pemberian ASI eksklusif pada anak balita, pemberian imunisasi campak pada anak balita, kebiasaan cuci tangan dari ibu balita, sumber air bersih keluarga, sumber air minum keluarga, pembuangan limbah keluarga dan pembuangan tinja keluarga.

Tabel 1.
 Distribusi Frekuensi Karakteristik (n=179)

Karakteristik	f	%
Bekerja		
Bekerja	10	5.6
Tidak bekerja	169	94.4
Pendidikan		
SD	33	18.4
SMP	51	28.5
SMA	59	33.0
PT	36	20.1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	110	61.5
Perempuan	69	38.5
Umur Anak		
1 tahun	4	2.2
2 tahun	55	30.7
3 tahun	50	27.9
4 tahun	58	32.4
5 tahun	12	6.7

Tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 169 responden (94,4%). Berdasarkan Pendidikan diketahui bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 59 responden (33,0 %). Berdasarkan Jenis kelamin dapat diketahui bahwa sebagian besar anak balita responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 110 orang (61,5%). Berdasarkan umur dapat diketahui bahwa sebagian besar umur dari anak balita responden adalah 4 tahun yaitu sebanyak 58 orang (32,4%).

Tabel 2
 Distribusi Frekuensi variabel penelitian Responden (n=179)

Variabel	f	%
Pengetahuan		
Baik	78	43.6
Kurang	101	56.4
Imunisasi Campak		
Ya	120	67.0
Tidak	59	33.0
Kebiasaan Cuci Tangan		
Dilakukan	56	31.3
Tidak dilakukan	123	68.7

Tabel 2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden pengetahuannya masih kurang tentang Diare yaitu sebanyak 101 responden (56,4%). Berdasarkan Imunisasi campak diketahui bahwa sebagian besar responden sudah memberikan imunisasi Campak pada anak balitanya yaitu sebanyak 120 responden (67,0%). Berdasarkan kebiasaan cuci tangan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden belum melakukan cuci tangan yang benar yaitu sebanyak 123 responden (68,7%).

Tabel 3.
 Pengaruh Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita (n=179)

Pengetahuan	Kejadian Diare				p value	OR
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%		
Baik	13	19.4	65	58.0	0.000	0.174
Kurang	54	80.6	47	42.0		
Jumlah	67	43.6	112	56.4		

Tabel 3 diketahui bahwa terdapat responden yang pengetahuan kurang mengalami kejadian diare pada anak balitanya sebanyak 54 (80,6%) responden, sedangkan responden dengan pengetahuan baik mengalami kejadian diare pada anak balitanya sebanyak 13 (19,4%) responden. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,000$ dimana $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR = 0.174$ yang artinya responden yang mempunyai pengetahuan kurang memiliki resiko 0.174 kali untuk kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 4.
 Pengaruh Pemberian Imunisasi Campak Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita (n=179)

Imunisasi Campak	Kejadian Diare				p value	OR
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%		
Ya	29	43.3	91	81.3	0.000	0.176
Tidak	38	56.7	21	18.8		
Jumlah	67	100	112	100		

Tabel 4 diketahui bahwa terdapat responden yang memberikan imunisasi campak mengalami kejadian diare pada anak balitanya sebanyak 29(43,3%) responden, sedangkan responden yang tidak memberikan imunisasi campak mengalami kejadian diare pada anak balitanya sebanyak 38 (56,7%) responden. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,000$ dimana $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian imunisasi campak dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai $OR = 0.176$ yang artinya responden yang tidak memberikan imunisasi campak memiliki resiko 0.176 kali untuk kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 5.
 Pengaruh Kebiasaan Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita (n=179)

Kebiasaan Cuci Tangan	Kejadian Diare				p value	OR
	Ya		Tidak			
	f	%	f	%		
Dilakukan	10	14.9	46	41.1	0.000	0.252
Tidak Dilakukan	57	85.1	66	58.9		
Jumlah	67	100.0	112	100.0		

Tabel 5 diketahui bahwa terdapat responden yang melakukan cuci tangan dengan benar mengalami kejadian diare pada anak balitanya sebanyak 10 (14,9%) responden, sedangkan responden yang tidak melakukan cuci tangan dengan benar mengalami kejadian diare pada anak balitanya sebanyak 57(85,1%) responden. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{ value} = 0,000$ dimana $p < 0,05$ maka dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara cuci tangan dengan benar

dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Dari hasil analisa juga diperoleh nilai OR = 0.252 yang artinya responden yang tidak melakukan cuci tangan dengan benar memiliki resiko 0.252 kali untuk kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Diare pada Anak Balita

Hasil analisa univariat menunjukkan responden dengan pengetahuan kurang sebanyak 101 (56,4%) lebih besar dari pada responden dengan pengetahuan baik yaitu 78 (43,6%). Hasil analisa bivariat di dapatkan *p value* $0,000 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Berdasarkan teori dikatakan bahwa tubuh manusia 60%nya terdiri dari cairan, pada bayi dan anak-anak, persentase ini relatif lebih besar dibandingkan orang dewasa dan lansia(Wong et al., 2018). Jadi tidak benar kalau anak balita lebih lama kehilangan cairan dari pada orang dewasa. Berdasarkan analisa univariat didapatkan pendidikan ibu tamat SMA yaitu sebanyak 59 orang (33,0%), tetapi ibu balita pada umumnya tidak bekerja yaitu sebanyak 169 orang (94,4%). Pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang, seperti yang mendukung kesehatan, diperlukan pendidikan. Selain itu, pendidikan adalah aspek utama yang berkontribusi untuk memperluas pengetahuan dan informasi seseorang, dan secara umum, semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah seseorang menyerap informasi (Notoatmodjo, 2018). Oleh karena itu pendidikan sering digunakan sebagai persyaratan atau prasyarat dan sebagai cara untuk membedakan tingkat pengetahuan seseorang. (Marita et al., 2022).

Beberapa peserta penelitian dengan tingkat pendidikan rendah mampu menjawab pertanyaan dengan akurat dan memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki sedikit pendidikan tidak secara otomatis berarti memiliki sedikit pengetahuan. benar, karena pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan non formal juga, seperti melalui pendidikan kesehatan dari tenaga kesehatan atau melalui media cetak dan elektronik(Notoatmodjo, 2018). Penelitian ini sejalan dengan Hartati & Nurazila (2018) yang menyatakan dalam penelitiannya ada hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare, pengetahuan yang kurang tentang diare menyebabkan ibu tidak melakukan pencegahan dan menghindari faktor-faktor yang dapat menyebabkan diare pada anak dan balita. Diperkuat oleh penelitian Rahmaniu et al., (2022) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare, Pengetahuan ibu yang baik akan ditangani dengan lebih baik dalam hal mencegah resiko terjadinya diare. Ranah pengetahuan atau kognisi sangat menentukan perkembangan perilaku seseorang (overbehavior). Jika seseorang mengadopsi kebiasaan baru atau mengubah perilaku yang ada berdasarkan pengetahuan, kesadaran, dan pandangan positif, perilaku tersebut akan bertahan lama. Di sisi lain, suatu perilaku tidak akan bertahan lama jika tidak didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran. Mampu mengubah perilaku sedemikian rupa sehingga bertahan adalah premis pengetahuan menjadi penting dalam situasi ini.

Penelitian yang sejalan dengan Arindari & Yulianto (2018) ibu yang memiliki pengetahuan baik tidak mengalami diare dibandingkan dengan yang pengetahuan kurang, hal ini menunjukkan pengetahuan ibu berpengaruh terhadap kejadian diare dan pengetahuan ibu sangat penting dalam pencegahan diare. Hal ini mendukung anggapan bahwa pengetahuan ibu dapat memberikan dampak yang signifikan dalam pencegahan diare balita. Mengetahui adalah hasil dari penginderaan item tertentu, yang mengarah ke mengetahui. menggunakan semua Indra manusi dan diaolah menjadi informasi yang akhirnya menjadi sumber pengetahuan (Notoatmojo, 2018). Berdasarkan pembahsan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan

menjadi faktor penting dalam pencegahan penyakit diare dikarenakan pengetahuan menjadi faktor utama terbentuknya perilaku pada ibu.

Hubungan Pemberian Imunisasi Campak terhadap Kejadian Diare pada Anak Balita

Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh hasil analisa univariat yaitu responden yang memberikan imunisasi campak pada anak balitanya sebanyak 120 (67,0%) lebih besar dari pada responden yang tidak memberikan imunisasi campak yaitu 59 (33,0%). Hasil analisa bivariat di dapatkan *p value* 0,000, dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa *p value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan pemberian imunisasi campak terhadap kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Cakupan imunisasi di Indonesia Antara tahun 2020 dan 2021 menurun, menurunnya cakupan imunisasi seperti imunisasi campak, disebabkan oleh banyak hal diantaranya adalah pandemic Covid 19 dan perubahan keadaan sosial yang terjadi secara global akibat pandemic, sehingga proses distribusi vaksin dan imunisasi terhambat (Kemenkes RI, 2022). Survey yang dilakukan menyatakan banyak orangtua tidak percaya terhadap imunisasi diakrenakan keyakinan yang dimiliki oleh orang tua tentang imunisasi (UNICEF, 2020). Masalah ini menjadi perhatian khusus pemerintah sehingga pemerintah memberikan imbauan untuk orang tua memberikan imunisasi lengkap pada anak dan balita (Kemenkes RI, 2022).

Campak berisiko mengalami komplikasi ke berbagai organ tubuh seperti saluran pencernaan yang dampaknya menyebabkan diare, maka perlu diberikan imunisasi campak (Hutasoit et al., 2019). Imunisasi dapat membangun kekebalan tubuh anak agar dapat menangkal berbagai penyakit bakteri dan virus yang banyak terdapat di lingkungannya. Akibatnya, tubuh anak akan merespon vaksin tersebut dengan memproduksi lebih banyak antibodi untuk menangkal antigen asing, seperti bakteri penyebab diare. Dengan memberikan vaksinasi secara intravena, tujuan imunisasi adalah memberikan perlindungan kepada bayi baru lahir dan anak-anak dengan merangsang produksi antibodi terhadap penyakit tertentu. (Susilowati & Hutasoit, 2019) Penelitian Kasman & Ishak (2020) di kota Banjarmasin. Terdapat hubungan antara imunisasi dengan kejadian diare, imunisasi yang lengkap memberikan kekebalan atau daya tahan tubuh yang bagus buat anak, sehingga anak ataupun balita dapat terlindungan dari serangan segala jenis kuman dan penyakit dan salah satunya adalah diare (Kemenkes, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan, manfaat imunisasi campak untuk mencegah penyakit parah, gejala sisa yang signifikan, dan bahkan kematian akibat campak dan rubella. Risiko penyakit campak dapat menimbulkan akibat antara lain diare berat, radang paru-paru atau radang paru-paru, ensefalitis, radang otak, kebutaan, tuli, kelaparan, dan bahkan kematian. Pada anak muda, rubella seringkali hanya menyebabkan kondisi seperti flu ringan. Tetapi jika penyakit ini menyerang ibu hamil muda, itu dapat menyebabkan keguguran dan anak-anak dilahirkan dengan cacat bawaan. (Kemenkes, 2022). Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa imunisasi menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan kejadian diare.

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan yang Benar terhadap Kejadian Diare pada Anak Balita

Hasil uji statistik dengan *chi-square* diperoleh hasil analisa univariat yaitu responden yang tidak melakukan cuci tangan dengan benar sebanyak 123 (68,7%) lebih besar dari pada responden yang melakukan cuci tangan dengan benar yaitu 56 (31,3%). Hasil analisa bivariat di dapatkan *p value* 0,000, dari nilai tersebut dapat diketahui bahwa *p value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kebiasaan cuci tangan yang benar terhadap kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kabupaten Lima Puluh Kota. Banyaknya mikroorganisme yang penyebab diare yang menyebar dilingkungan sekitar dan menular

melalui tangan bisa dikurangi dengan perilaku mencuci tangan dengan sabun, mencuci tangan hanya membunuh kuman dan microorganism yang berbahaya, melainkan juga mambantu kulit bersih dari debu dan kotoran yang menempel yang menjadi salah satu penyebab terjadinya diare (Bennion et al., 2021). Sejalan dengan penelitian Marita et al., (2022) menyatakan kebiasaan cuci tangan dengan sabun memiliki hubungan dengan kejadian diare. Didukung juga oleh Wardawati (2021) menunjukkan ada hubungan antara cuci tangan dengan kejadian diare, kebiasaan cuci tangan yang bruruk menyebabkan risiko diare juga jadi meningkat karena terkontamainasi oleh kuman dan bakteri yang menyebabkan diare.

Perilaku adalah Tingkah laku tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh makhluk yang bersangkutan. Perilaku adalah konsekuensi dari berbagai pengalaman dan interaksi antara seseorang dan lingkungannya, dan itu terwujud sebagai pengetahuan, sikap, dan perilaku. (Notoatmodjo, 2018). Tangan merupakan media yang sering menadi sarana penularan kuman, sehingga orang yang tidak biasa mencuci tangan lebih berisiko mengalami diare hingga penyakit penyebab kematian(Handini et al., 2023). Upaya kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan pengaruh faktor lingkungan terhadap kesehatan manusia adalah personal hygiene (higiene). Mencuci tangan adalah kebiasaan sederhana yang tidak memerlukan instruksi dan peralatan khusus. Yang dibutuhkan untuk kebiasaan mudah ini hanyalah sabun dan air. Untuk membersihkan tangan yang efektif dan sehat diperlukan beberapa barang antara lain sabun atau antiseptik, air bersih, dan tisu kering. (Nakoe et al., 2020). Cara memutus rantai penyakit adalah dengan menyediakan fasilitas yang memadai. Perilaku mencuci tangan dengan sabun, menjaga higienis makan dan tempat makan anak juag menjadi salah satu cara memutus rantai penularan diare (Handini et al., 2023;Hermayani & Maran, 2023). Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan cuci tangan dengan benar dan kejadian diare memiliki hubungan yang signifikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitsn ini dapat ditarik kesimpulan bahwa distribusi frekuensi karekteristik responden pada penelitian ini adalah sebagai berikut : ibu tidak bekerja sebanyak 94,4%, pendidikan ibu tingkat SMA sebanyak 33,0%, jenis kelamin anak terbanyak laki-laki sebanyak 61,5%, umur anak balita terbanyak 4 tahun sebanyak 32,4%, tempat tinggal terbanyak anak balita di Jorong Mangunai sebanyak 20,7%. distribusi frekuensi pengetahuan responden kurang sebanyak 56,4%, sikap favorabel sebanyak 70,4%, kebiasaan cuci tangan yang benar tidak dilakukan sebanyak 68,7%, sumber air bersih terlindungi sebanyak 62,6%, sumber air minum terlindungi sebanyak 96,6%, pembuangan limbah memenuhi syarat kesehatan sebanyak 59,8%, pembuangan tinja tidak memenuhi syarat kesehatan sebanyak 90,5% dan kejadian diare pada anak balita 37,4%, dan hasil analisis dengan uji chi square didapatkan ada hubungan pengetahuan, Pemberian imunisasi, kebiasaan cuci tangan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di wilayah kerja Puskesmas Halaban Kab Lima Puluh Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adventus, M., Merta Jaya, I. M., & Mahendra, D. (2020). Buku Ajar Promosi Kesehatan.
- Arindari, D. R., & Yulianto, E. (2018). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Punt Kayu Palembang Relationship Between Knowledge and Attitudes of Mothers With Diarrhea in Toddlers in the Work Area of Punt Kayu Palembang Health Center. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(1), 47–54.
- Arisjulyanto, D. (2022). Pengaruh Metode Belajar Flipped Classroom Terhadap Pengetahuan Siswa. UIN Sunan Kalijaga.

- Arikan, D., Baş, N. G., Kurudirek, F., Baştıpcu, A., & Uslu, H. (2018). The Effect of Therapeutic Clowning on Handwashing Technique and Microbial Colonization in Preschool Children. *Journal of Nursing Scholarship*, 50(4), 441–450.
- Bennion, N., Mulokozi, G., Allen, E., Fullmer, M., Kleinhenz, G., Dearden, K., Linehan, M., Torres, S., West, J., Crookston, B., & Hall, C. (2021). Association between WASH-Related Behaviors and Knowledge with Childhood Diarrhea In Tanzania. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), 1–11.
- Birhan, T. A., Bitew, B. D., Dagne, H., Amare, D. E., Azanaw, J., Genet, M., Engdaw, G. T., Tesfaye, A. H., Yirdaw, G., & Maru, T. (2023). Prevalence of Diarrheal Disease and Associated Factors Among Under-Five Children in Flood-Prone Settlements of Northwest Ethiopia: a Cross-Sectional Community-Based Study. *Frontiers in Pediatrics*, 1(1), 1–7.
- Bitew, B. D., Gete, Y. K., Biks, G. A., & Adafrie, T. T. (2018). The Effect of SODIS Water Treatment Intervention at the Household Level in Reducing Diarrheal Incidence Among Children Under 5 Years of Age: a Cluster Randomized Controlled Trial in Dabat District, Northwest Ethiopia. *Trials*, 19(1), 1–15.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota. (2022). Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Lima Puluh Kota 2020 (Data 2021). [Limapuluhkotakab.Go.Id](http://limapuluhkotakab.go.id).
- Gizaw, Z., & Addisu, A. (2020). Evidence of Households' Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) Performance Improvement Following a WASH Education Program in Rural Dembiya, Northwest Ethiopia. *Environmental Health Insights*, 14(1), 1–17.
- Goddard, F. G. B., Pickering, A. J., Ercumen, A., Brown, J., Chang, H. H., & Clasen, T. (2020). Faecal Contamination of the Environment and Child Health: A Systematic Review and Individual Participant Data Meta-Analysis. *The Lancet Planetary Health*, 4(9), e405–e415.
- Handayani, I., Siregar, I. S., & Gusmita, R. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare pada Balita di Rumah Sakit Umum Delia Kabupaten Langkat. *JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 2(2), 150–156.
- Handini, M. C., Wandra, T., & Ety, C. R. (2023). Perilaku Cuci Tangan pada Siswa/Siswi Sekolah Dasar di SDN 060929 Kecamatan Medan Johor Tahun 2022. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 207–212.
- Hanifa, F., & Mon, N. I. (2021). Hubungan Sanitasi Lingkungan, Berat Lahir dan Panjang Lahir dengan Stunting pada Anak Usia 25-72 Bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 11(3), 163–170.
- Hartati, S., & Nurazila, N. (2018). Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 400. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i2.2962>
- Hermayani, & Maran, P. W. B. (2023). Narrative Literature Review (NLR) Pneumonia Sebagai Suatu Masalah Kesehatan Pada Bayi. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 1(3), 1–6.
- Hutasoit, M., Susilowati, L., & Hapzah, I. A. N. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pengelolaan Diare Dengan Klasifikasi Diare Di Puskesmas Kasihan Bantul. *Medika*

- Respati : Jurnal Ilmiah Kesehatan, 14(3), 265. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i3.252>
- Kasman, & Ishak, N. I. (2020). Kepemilikan Jamban Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia, 7(1), 28–33.
- Kemkes. (2018). Hasil Riskesdas 2018. Kemkes.Go.Id.
- Kemkes. (2021). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Kemkes.Go.Id.
- Kemkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia 2022.
- Marita, Y., Harokan, A., & Wahyudi, A. (2022). ANALISIS KEJADIAN DIARE PADA BALITA DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS TANJUNG AGUNG. Health Care : Jurnal Kesehatan, 11(2), 381–390.
- Maryam, S. S. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Status Gizi Dan Personal Hygiene dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 1-5 Tahun: Relationship Between Exclusive Breastfeeding, Nutritional Status and Personal Hygiene with The Incidence of Diarrhea in Children Aged 1-5 Ye. Indonesian Scholar Journal of Nursing and Midwifery Science (ISJNMS), 2(4), 631–638.
- Nakoe, R., Lalu, N. A. S., & Mohamad, Y. A. (2020). Perbedaan Efektivitas Hand-Sanitizer dengan Cuci Tangan Menggunakan Sabun Sebagai Bentuk Pencegahan Covid-19. Jambura Journal of Health Sciences and Research, 2(2), 65–70.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, T., Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tomponu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M, M. (2021). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Puhi, C. N., Sudirman, A. N., & Febriyona, R. (2023). Studi Literatur: Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Balita 0-5 Tahun. Jurnal Nurse, 6(1), 39–50.
- Rachmawati, C. W. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Malang: Wineka Media.
- Ratnawati, M., Prihatini, M. S., & Lestari, R. H. (2019). Pemberdayaan Ibu dalam Mengenali Diare pada Anak dan Cara Pencegahan Diare di Posyandu Kali Kejambon Kecamatan Tembelang Kabupaten Jombang. JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri, 3(1), 7–11.
- Romlah, S. N., Puspita, R. R., & Ratnasari, D. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Pengetahuan dan Sikap Anak dalam Pencegahan Penyakit Diare di MI Nurul Hidayah Tamansari Rumpin Bogor. Jurnal Kesehatan Pertiwi, 2(1), 118–124.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, L., & Hutasoit, M. (2019). Hubungan Status Imunisasi Campak Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia 12-59 Bulan. Indonesian Journal of Nursing Research (IJNR), 2(1). <https://doi.org/10.35473/ijnr.v2i1.228>
- UNICEF. (2020). Breastfeeding: A mother's gift, for every child - UNICEF DATA. In Unicef.

- Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., Schwartz, P., Yudha, E. K., Wahyuningsih, E., Yulianti, D., Subekti, N. B., Hartono, A., Kurnianingsih, S., & Setiawan. Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., , & S. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik* (6th ed.). EGC.
- Wong, D. L., Hockenberry-Eaton, M., Wilson, D., Winkelstein, M. L., Schwartz, P., Yudha, E. K., Wahyuningsih, E., Yulianti, D., Subekti, N. B., Hartono, A., Kurnianingsih, S., & Setiawan. (2018). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik; Edisi 6*. Jakarta: EGC.
- Yasin, Z., Mumpuningtias, E. D., & Faizin, F. (2018). Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Batang–Bantang Kabupaten Sumenep. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 3(1), 39–46.
- Yaya, S., Hudani, A., Udenigwe, O., Shah, V., Ekholuenetale, M., & Bishwajit, G. (2018). Improving Water, Sanitation and Hygiene Practices, and Housing Quality to Prevent Diarrhea Among Under-Five Children in Nigeria. *Tropical Medicine and Infectious Disease*, 3(2), 1–11.
- Yulia Rahmaniu, Muhammad Siri Dangnga, & Abdul Madjid. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(2), 217–224. <https://doi.org/10.31850/makes.v6i2.930>